



## Analisis Determinan PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY Periode 2012-2017

Afifah Tessa Sekar Nusa<sup>1</sup> & Rifki Khoirudin<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

### Article Infortion

Article history:

Received 27 May 2019; Received

in revised form 05 June 2019;

Available online 29 July 2020

### ABSTRACT

*This study aims to find out what factors influence Regional Revenue in the tourism sub-sector in DIY Province, especially cities / districts from 2012-2017. In this study the variables used are the Regional Original Revenue of the Tourism Sub Sector as the dependent variable, the independent variable is the number of tourist visits, the number of tourist objects, the number of the hotels, the number of tourist travel agencies. This research uses panel data method, which is a combination of time series, in the form of time series from 2012-2017 and cross section data in the form of latitude sequences of 5 cities / districts in DIY Province, with a total number of observation of 30 observation. The result showed that the variabel number of tourists and the number of hotels had a positive and significant effect on the Regional Original Revenue of the tourism sub-sector, while the number of tourist objects and the number of tourist travel agencies did not significantly influence the Regional Revenue of the tourism sub-sector in DIY Province.*

**Keywords:** PAD, Tourist, Objects, Hotels, Travel Agencies

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata di Provinsi DIY khususnya kota/kabupaten dari tahun 2012-2017. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata sebagai variabel dependen, variabel independen adalah jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, jumlah biro perjalanan wisata. Penelitian ini menggunakan metode data panel, yaitu gabungan dari time series, berupa runtutan waktu dari tahun 2012-2017 dan data cross section yaitu berupa urutan lintang 5 kota/kabupaten di Provinsi DIY, dengan jumlah total observasi sebanyak 30 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata, sedangkan variabel jumlah objek wisata dan jumlah biro perjalanan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata di Provinsi DIY.*

**Kata kunci:** PAD, Turis, Objek, Hotel, Agen Perjalanan

## PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pariwisata memiliki peranan besar untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, meningkatkan citra, memperluas lapangan pekerjaan dan ikut mendorong perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dicerminkan oleh kontribusi kepariwisataan yang dihasilkan pada nilai tambah Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah wisatawan mancanegara dan daya serap pada pasar tenaga kerja dalam penerimaan devisa negara (Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif 2012).

Sektor pariwisata berkontribusi bagi

perekonomian Indonesia. Kontribusi pada PDB pada tahun 2012 sebesar Rp. 321.57 triliun, atau 3,90% dari PDB nasional. Total PDB tersebut bersumber dari pengeluaran wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman), anggaran pariwisata dan investasi usaha pariwisata.

**Tabel 1 Indikator Keberhasilan Sasaran**

No	IKU	Target	Sasaran	Capaian(%)
1	Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto	4,15	3,90	93,98

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Berdasarkan Tabel 1 dikator Keberhasilan Sasaran, menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sektor pariwisata berkontribusi terhadap PDB sebesar 3,90%, nilai tersebut belum sesuai dengan target serta sasaran, dikarenakan terdapat isu keamanan

Author Correspondence:

E-mail: [afifahtessa28@gmail.com](mailto:afifahtessa28@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i2.91>

dan kurangnya kerjasama pemerintah dengan stakeholder kepariwisataan.

Dampak kegiatan pariwisata adalah dengan meningkatnya PDB di sektor ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung. Sektor ekonomi langsung, seperti sektor restoran, hotel, industri hiburan dan transportasi. Sedangkan sektor ekonomi tidak langsung ditunjukkan pada sektor perdagangan, pertanian, listrik, konstruksi, industri, komunikasi, gas dan air.

Berdasarkan Tabel 1.2 Perbandingan Pendapatan PDB pada tahun 2010-2012, rata-rata kontribusi sektor pariwisata periode 2010–2012 terhadap PDB Nasional sebesar 3,90%, dimana nilai PDB Nasional pada tahun 2012 sebesar 321,57 triliun rupiah atau tumbuh sebesar 3,90% dari tahun 2011 dengan total nilai sebesar 296,97 triliun rupiah. Sedangkan pada tahun 2012 kontribusi mengalami penurunan sebesar 0,10 poin sebesar 4% dari tahun 2011 disebabkan pertumbuhan sektor lain seperti telekomunikasi yang cepat.

**Tabel 1 Perbandingan Pendapatan PDB 2010-2012**

No	Sektor	PDB Pariwisata (Miliar Rp)			Pertumbuhan (%)
		2010	2011	2012	
1	Pertanian	26.245,30	30.467,30	32.905,01	8,00
2	Pertambangan & Penggalian	12.737,10	14.938,50	16.020,91	7,25
3	Industri	68.071,80	75.562,40	82.519,05	9,21
5	Konstruksi	24.587,10	32.990,80	34.415,77	4,32
6	Perdagangan	15.647,70	18.192,00	19.646,69	8,00
7	Restoran	21.646,50	26.409,00	28.455,59	7,75
8	Hotel	22.776,70	24.320,40	26.160,20	7,56
9	Angkutan Darat	14.577,20	17.576,10	20.457,01	16,39
10	Angkutan Air	2.683,60	3.050,00	3.295,16	8,04
11	Angkutan Udara	12.493,70	14.771,90	15.529,54	5,13
12	Jasa Penunjang	5.544,00	5.696,20	6.137,86	7,75
13	Angkutan Komunikasi	5.907,40	6.144,40	6.677,37	8,67
14	Jasa Lainnya	26.535,10	25.092,30	27.445,50	9,38
Total		261.052,80	296.968,50	321.569,49	8,28
PDB Nasional Harga Berlaku		6.436.270,80	7.427.086,10	8.254.481,21	11,14
Persentase kontribusi		4,06%	4,00%	3,90%	

Sumber: Neraca Satelit Pariwisata Nasional

Upaya sektor pariwisata untuk meningkatkan devisa melalui cara meningkatkan jumlah wisman dan pengeluaran wisman. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2012, 8,04 juta wisman atau mengalami pertumbuhan sebesar 5,16% dibandingkan tahun 2011 sebesar 7,64 juta wisman. Sedangkan pengeluaran tahun 2012 mengalami pertumbuhan 1,39% atau sebesar US\$ 1.133,81, sedangkan tahun 2011 US\$ 1.118,26.

Meningkatnya pengeluaran wisman menyebabkan peningkatan pada devisa suatu negara. Tahun 2012 jumlah devisa dari wisman mengalami pertumbuhan sebesar 6,62% atau sebesar US\$ 9.120,85 juta, sedangkan tahun 2011 lebih rendah sebesar US\$ 8.554,39 juta. Dan untuk rata-rata pengeluaran wisnus tahun 2012 yaitu Rp. 700.000,- dan total pengeluaran Rp. 171,50 triliun. (kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif, 2012).

Sektor pariwisata selain memberi dampak pada PDB Nasional juga berdampak dalam penciptaan lapangan pekerjaan, baik langsung atau tidak langsung. Lapangan pekerjaan tersebut berupa tenaga kerja jasa perjalanan wisata, jasa pengangkutan, jasa pemandu wisata dan jasa penginapan.

Berdasarkan Tabel 3 Indikator Keberhasilan Sasaran, menunjukkan besaran tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung serta tenaga kerja ikutan sektor pariwisata sudah melampaui target sebesar 9,77 juta orang dari total target 8,03 juta orang atau 122% sudah tercapai, hal yang sama ditunjukkan pada kontribusi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja nasional sudah melampaui target sebesar 8,81% dari total target 7,00% atau 126% sudah tercapai.

**Tabel 3 Indikator Keberhasilan Sasaran**

No	IKU	Target	Sasaran	Capaian (%)
1	Jumlah tenaga kerja langsung, tidak langsung, dan ikutan sektor pariwisata (juta orang)	8,03	9,77	122
2	Kontribusi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja nasional (%)	7,00	8,81	126

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi terkecil kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. DIY terletak di tengah Pulau Jawa, dikelilingi oleh Provinsi Jawa Tengah. Luas keseluruhan Provinsi DIY adalah 3.185,80 km<sup>2</sup> atau kurang lebih 0,15% luas daratan Indonesia. Walaupun secara geografis merupakan daerah setingkat provinsi terkecil, pariwisata di DIY merupakan salah satu sektor andalan, hal ini dibuktikan dengan DIY sebagai destinasi wisata kedua terbesar di Indonesia setelah Bali (Kemendagri, 2016).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan tempat wisata kreatif yang ada di Indonesia. DIY juga kaya akan predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti kota perjuangan,

kota kebudayaan, kota pariwisata dan kota pelajar, yang selama ini banyak mahasiswa berdatangan ke Yogyakarta untuk belajar di beberapa kampus di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Sebagai kota pelajar tentunya banyak orang berdatangan ke DIY baik untuk belajar atau untuk berwisata (Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, 2017).

Pembangunan kepariwisataan nasional di DIY yang dilaksanakan melalui Rencana Induk dan Rencana Detail Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), memberikan arahan serta rujukan pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan di kawasan pantai selatan DIY (Bantul-Kulonprogo) dan sekitarnya berdasarkan karakteristik dan fungsi kawasan strategis pariwisata nasional. (KSPN, 2016).

Lingkup wilayah KSPN pantai selatan DIY adalah wilayah yang membentang dari pantai Parangtritis hingga pantai Congot dan sekitarnya sebagai daya tarik wisata utama atau kawasan inti dan wilayah terkait diluar kawasan pantai selatan yang dapat dikembangkan dalam destinasi pariwisata pantai selatan DIY dan sekitarnya sebagai kawasan pendukung atau pengembangan.

Kebijakan pembangunan kepariwisataan nasional ini merupakan mandat dari (UU No. 10, 2009) tentang kepariwisataan. Bab 4 pasal 7-12 yang berisi “Pembangunan kepariwisataan yang meliputi industri, destinasi, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan, dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kota/kabupaten”. Nilai strategis KSPN pantai selatan Yogyakarta dan sekitarnya, yakni:

- Legenda ratu kidul, pusat kuliner ikan, dan arah “pengembangan among tani dagang layar” menuju pengembangan negara maritim.
- Keragaman potensi wisata budaya, alam maupun buatan yang unik.
- Rencana pengembangan aksesibilitas (JJLS, *Jogja Outer Ringroad*, dll) dan transportasi udara (Bandara Internasional Kulonprogo).
- Keterkaitan Yogyakarta dengan regional kawasan di sekitarnya, yakni Jogja-Solo-Semarang (JOGLOSEMAR).

Arah pembangunan kepariwisataan DIY semakin terarah sesuai (Perda DIY No. 1, 2012) mengenai

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA). Kebijakan tersebut secara jelas memberikan aturan-aturan yang harus ditaati oleh seluruh stakeholder kepariwisataan DIY (Dinas Pariwisata DIY, 2016).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut (UU No. 33, 2004) adalah pendapatan yang bersumber dari daerah, yaitu berupa retribusi daerah, pajak daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang telah dipisahkan dan pendapatan lain-lain yang sah. Perkembangan jumlah PAD sub sektor pariwisata di DIY pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 selalu mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp. 153.174.399.477 di tahun 2012 dan meningkat sebesar Rp. 423.146.610.814 di tahun 2017.

Kontribusi PAD sub sektor pariwisata di DIY tahun 2017 menunjukkan bahwa Kabupaten Kulonprogo sebesar 1,3%, Kabupaten Gunung Kidul sebesar 7,7%, Kabupaten Bantul sebesar 4,2%, Kabupaten Sleman sebesar 42,8%, Kota Yogyakarta sebesar 44,0% dan Pemerintah DIY sebesar 0,03%, sehingga total sebesar 100% (Dinas Pariwisata DIY, 2017).

Industri pariwisata yang maju sangat bergantung dengan jumlah wisatawan yang berkunjung, maka perlunya peningkatan Daerah Tujuan Wisata (DTW). DIY adalah DTW yang merupakan salah satu daerah yang paling diminati oleh para wisatawan. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahunnya. Pada tahun 2012-2017 total wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke DIY berjumlah 25.950.793 wisatawan (Dinas Pariwisata DIY, 2017).

Keadaan tersebut ditunjukkan dari jumlah tamu yang datang dan menginap pada tahun 2017 meningkat sebesar 55,53% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 tercatat kunjungan wisatawan yang menginap di hotel sebanyak 6.854.907 terdiri dari 349.624 wisman dan 6.505.283 wisnus. Tercatat ada 117 hotel bintang dan 1062 hotel non bintang di tahun 2017. Dari sejumlah wisatawan yang datang sebanyak 57,79 persen menginap di hotel bintang dan sebanyak 42,21 persen menginap pada hotel non bintang (BPS DIY, 2017).

Objek wisata dan daya tarik wisata (ODTW) di DIY cukup banyak dan bervariasi, mulai dari wisata alam, wisata religi, wisata budaya, wisata kuliner dan wisata belanja. Bergamnya ODTW di

DIY mempengaruhi jumlah wisnus maupun wisman yang berkunjung ke DIY.

Jumlah biro perjalanan wisata di DIY, tahun 2012 sebesar 395 unit, mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 657 unit (Dinas Pariwisata DIY, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa biro perjalanan wisata merupakan suatu fasilitas bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Para wisatawan dapat mengetahui tentang objek wisata di DIY, karena peranan biro perjalanan wisata ikut mempromosikan paket wisata kepada wisatawan sehingga para wisatawan dapat tahu akan objek-objek wisata yang dimiliki di DIY bahkan dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung ke DIY.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: 1)seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY; 2) seberapa besar pengaruh jumlah objek wisata terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY; 3) seberapa besar pengaruh jumlah hotel terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY; dan 4) seberapa besar pengaruh jumlah biro perjalanan wisata terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dokumenter, dimana data dan informasinya diperoleh dari institusi dan bersifat kuantitatif, yaitu berupa penekanan terhadap analisis data dan numerik menggunakan metode statistika, serta memberikan gambaran dan penjelasan tentang keterkaitan antar variabel independen terhadap variabel dependen (Supardi, 2005). Data yang digunakan adalah data yang berupa laporan tahunan mengenai PAD sub sektor pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY, objek wisata, jumlah hotel dan jumlah biro perjalanan wisata.

Penelitian dilakukan diseluruh kota/kabupaten di DIY, yaitu: Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul. Dengan waktu penelitian tahun 2018, dan menggunakan data tahunan 2012-2017.

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah PAD. Menurut (UU No. 33, 2004) PAD ialah pendapatan yang diperoleh sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. PAD yang bersumber dari Statistika Kepariwisataan DIY dengan dinyatakan

dalam ribu rupiah. Sedangkan variabel independennya:

- Wisatawan ialah orang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat wisata lain, terdiri dari wisnus dan wisman. Data jumlah wisatawan yang bersumber dari Statistika Kepariwisataan DIY, yang dinyatakan dalam satuan jiwa.
- Menurut (Mursid, 2003) objek wisata adalah kawasan tujuan pariwisata yang didalamnya terdapat keindahan dan keunikan yang dapat mendatangkan wisatawan untuk berkunjung. Data jumlah objek wisata bersumber dari BPS DIY, yang dinyatakan sdalam satuan unit.
- Menurut (BPS DIY, 2017) hotel adalah suatu bangunan yang berupa kamar-kamar dan dilengkapi pelayanan makan dan minum, serta hiburan dan fasilitas lainnya. Data jumlah hotel merupakan pengabungan antara data jumlah hotel bintang dengan jumlah hotel non bintang. Data tersebut bersumber dari BPS DIY, yang dinyatakan dalam satuan unit.
- Menurut (UU No.9, 1990) biro perjalanan wisata adalah sebuah penyedia jasa wisata berupa perencanaan serta pelayanan wisata, yang meliputi sarana dan objek wisata berupa penjualan paket wisata. Selain itu biro perjalanan wisata memberikan informasi mengenai destinasi wisata dan ikut berperan dalam mempromosikan wisata di suatu daerah. Data mengenai jumlah biro perjalanan wisata bersumber dari Statistika Kepariwisataan DIY, yang dinyatakan dalam satuan unit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder didapatkan melalui literature, studi pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan, yang bersumber dari BPS DIY, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DIY.

Di dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang merupakan kombinasi antara data cross section dengan data time series. Dalam penelitian ini, menggunakan data time series dalam kurun waktu 2012-2017 dan data cross section yaitu 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berikut merupakan model yang digunakan pada penelitian:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_3 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

$$Y = \text{PAD sub sektor pariwisata}$$

- X1 = Jumlah Wisatawan
- X2 = Jumlah Objek Wisata
- X3 = Jumlah Hotel
- X4 = Jumlah Biro Perjalanan Wisata
- B0 = Konstanta
- I = Jumlah unit observasi
- t = Tahun
- e = Residual

Menurut (Widarjono, 2009) dalam mengestimasi regresi data panel, terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan diantaranya: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* Dan *Random Effect Model*.

▪ *Common Effect*

Regresi model Common Effect berasumsi bahwa intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu. Adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel error atau residual. Dalam persamaan matematis asumsi tersebut dapat dituliskan  $\beta_0$  (slope),  $\beta_k$  (intersep) akan sama (konstan) untuk setiap data time series dan data cross section. Persamaan matematis untuk model *common effect* akan mengestimasi  $\beta_0$  dan  $\beta_k$ . Persamaan model *common effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y = PAD sub sektor pariwisata
- X1 = Jumlah Wisatawan
- X2 = Jumlah Objek Wisata
- X3 = Jumlah Hotel
- X4 = Jumlah Biro Perjalanan Wisata
- B0 = Konstanta
- I = Jumlah unit observasi
- t = Tahun
- e = Residual

▪ *Fixed Effect*

Pengertian model Fixed Effect adalah model dengan intersep berbeda-beda untuk setiap subjek (cross section), tetapi slope setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini dikenal dengan model regresi efek tetap (fixed Effect) maksudnya adalah bahwa satu objek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya akan tetap besarnya dari waktu ke waktu. Persamaan model *fixed effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \Sigma \alpha_i + e_{it}$$

Keterangan:

- Y = PAD sub sektor pariwisata
- X1 = Jumlah Wisatawan
- X2 = Jumlah Objek Wisata
- X3 = Jumlah Hotel
- X4 = Jumlah Biro Perjalanan Wisata
- B0 = Konstanta
- I = Jumlah unit observasi
- t = Tahun
- e = Residual

▪ *Random Effect*

Model random effect merupakan alternatif solusi jika fixed effect tidak tepat. Model ini diasumsikan pada perbedaan intersep dan konstanta yang disebabkan oleh residual/error akibat dari perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Untuk menganalisis metode random effect ini ada satu syarat yaitu objek data cross section harus lebih besar dibanding banyaknya koefisien.

Persamaan model *random effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \mu_i + e_{it}$$

Keterangan:

- Y = PAD sub sektor pariwisata (Juta Rupiah)
- X1 = Jumlah Wisatawan
- X2 = Jumlah Objek Wisata
- X3 = Jumlah Hotel
- X4 = Jumlah Biro Perjalanan Wisata
- $\beta'$  = Koefisien intersep
- $\mu_i$  = Random error term
- I = Banyaknya unit observasi (kabupaten/kota)
- T = Banyaknya waktu (periode tahun 2012-2017)

Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel.

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara model fixed effect atau common effect. Uji chow digunakan untuk membandingkan nilai F statistik dengan nilai F tabel. Hipotesis yang digunakan adalah:

H0: Common Effect

Ha: Fixed Effect

Apabila nilai F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan model yang digunakan ialah model fixed effect. Sebaliknya, apabila nilai F hitung < nilai F tabel maka H0 diterima dan model

yang digunakan ialah model common effect. Apabila model yang terpilih ialah model fixed effect maka dilakukan pengujian kembali menggunakan uji hausman.

b. Uji Hausman

Dalam melakukan uji hausman, dapat membandingkan nilai chi-square statistik dengan nilai chi-tabel. Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Model *Random Effect*

Ha: Model *Fixed Effect*

Apabila nilai *chi-square* statistik > nilai chi-tabel maka Ho ditolak, maka model yang digunakan ialah model *fixed effect*. Sedangkan apabila nilai *chi-square* statistik < nilai chi-tabel Ho diterima, yang berarti model yang digunakan ialah model *random effect*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian terdapat beberapa pembahasan mengenai dengan variabel-variabel yang telah diuji. Berikut ini merupakan pembahasan berdasarkan hasil yang telah diperoleh:

a. Pengaruh jumlah wisatawan terhadap PAD sub sektor pariwisata

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY. Semakin banyaknya jumlah wisatawan dan dengan semakin lama wisatawan berada atau tinggal di DIY, maka semakin banyak pula uang yang akan di belanjakannya. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Qadarochman (2010) dan Rahma & Handayani (2013) yang menyimpulkan jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah.

b. Pengaruh jumlah objek wisata terhadap PAD sub sektor pariwisata

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY, disebabkan banyaknya objek wisata baru yang bermunculan berupa objek wisata alam, maupun buatan. Namun akses untuk menuju objek wisata tersebut belum baik, dan tidak di imbangi dengan fasilitas serta sarana prasarana. Selain itu perlunya perawatan objek wisata agar

tidak dirusak oleh tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan cara pengawasan dalam pengelolaan objek wisata untuk menghindari adanya praktik korupsi maupun pungutan liar yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian penelitian Zelvian, Said & Muhammad (2014) yang menyimpulkan jumlah obyek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

c. Pengaruh jumlah hotel terhadap PAD sub sektor pariwisata

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY. Dikarenakan dengan bertambahnya bangunan hotel di DIY, maka akan meningkat PAD sub sektor pariwisata melalui pajak hotel. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shella, Muhammad dan Nasir (2014) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata.

d. Pengaruh jumlah biro perjalanan wisata terhadap PAD sub sektor pariwisata

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah biro perjalanan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY, dikarenakan jumlah biro perjalanan wisata masih terpusat di Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta yang dimana kabupaten dan kota tersebut memiliki akses yang lebih mudah untuk diakses para wisatawan, serta fasilitas penunjang yang lebih unggul guna menunjang kebutuhan para wisatawan. Sedangkan jumlah biro perjalanan wisata di Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, dan Kulonprogo masih minim dan belum berkembang seperti di Kota Yogyakarta serta Kabupaten Sleman. Sesuai dengan hasil penelitian oleh (Baini, 2018) yang menyatakan bahwa jumlah biro perjalanan wisata berpengaruh signifikan terhadap PAD.

**KESIMPULAN**

Variabel jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY, dikarenakan bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata di DIY dari tahun ke tahun. Semakin banyak jumlah wisatawan dan dengan semakin lama wisatawan tinggal di DIY maka akan semakin banyak pula uang yang akan

dibelanjakannya. Sehingga akan menambah pendapatan dari sektor pariwisata.

Variabel jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY, dikarenakan banyaknya objek wisata baru yang bermunculan, berupa objek wisata alam maupun buatan. Namun akses untuk menuju objek wisata baru tersebut belum baik, seperti di Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulonprogo. Selain itu untuk fasilitas dan layanan para wisatawan perlu ditingkatkan agar menarik wisatawan berkunjung ke objek wisata tersebut.

Variabel jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY, dikarenakan dengan bertambahnya bangunan hotel maka akan meningkatkan PAD sub sektor pariwisata melalui pajak hotel.

Variabel jumlah biro perjalanan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY, dikarenakan biro perjalanan wisata masih terpusat di Kota Yogyakarta dan di Kabupaten Sleman. Lokasi tersebut lebih mudah diakses oleh wisatawan, selain itu tersedianya sarana dan prasarana seperti jaringan internet yang memadai serta fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan. Sedangkan untuk jumlah biro perjalanan wisata di Kabupaten Bantul, Gunung Kidul dan Kulonprogo masih belum berkembang serta perlunya pengembangan dan pembenahan terhadap objek wisata di daerah tersebut. Perlunya perbaikan akses serta pembangunan fasilitas penunjang guna untuk menarik para wisatawan agar berkunjung ke DIY.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincoln. *Ekonomi pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999.

Algifari. 2000. *Analisis Regresi: Teori, Kasus, Dan Solusi, Edisi 2*. Yogyakarta: BPF.

Baini, Nirmala. 2018. "Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2009-2015."

BPS DIY. 2017. *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*.

Dinas Pariwisata DIY. 2016. *Statistik Kepariwisata DIY - 2016*.  
<https://visitingjogja.com/10193/statistik->

<https://doi.org/10.1159/000159850>.

———. 2017. *Statistik Kepariwisata DIY*.  
<https://doi.org/10.1159/000159850>.

Gujarati, Damodar N. 2011. *Ekonometri Dasar*. (S. Zain, Ed.). Jakarta.

Imam, G. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Denga Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.

kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. 2012. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2012*.

KSPN. 2016. *Rencana Induk Dan Rencana Detail Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Pantai Selatan (Pansela) DIY Dan Sekitarnya*.

Mursid. 2003. *Manajemen Pemasaran (Edisi 1)*. Jakarta: Bumi Aksara Jakarta Bekerja Sama Dengan Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi UI.

Perda DIY No.1. 2012. *Peraturan Undang-Undang No. 1 Tahun 2012*.

Qadarrochman, Nasrul. 2010. "Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," 1–119.

Rahma, Femy Nadia, and Herniwati Retno Handayani. 2013. "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus." *Jurnal Ekonomi Diponegoro 2 (2)*: 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.arth.2006.11.007>

Shella, Zelvian, Said Muhammad, and Muhammad Nasir. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmu Ekonomi 2 (3)*: 39–48.

Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.

UU No.33. 2004. *Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah*.

UU No. 10. 2009. *Tentang Kepariwisata*.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Aplikasi Dan Teori Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.